

**PENERAPAN STRATEGI *RECIPROCAL TEACHING* PADA MATERI POKOK
HIDROLISIS GARAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
DENGAN MELATIHKAN KARAKTER PERCAYA DIRI
PADA SISWA KELAS XI-A DAN XI-B
SMA NEGERI 2 NGAWI**

***IMPLEMENTATION OF RECIPROCAL TEACHING STRATEGY IN SALT
HYDROLISIS MATTER TO IMPROVE STUDENT'S ACHIEVMENTS
WITH EXERCISE THE CHARACTER OF SELF-CONFIDENCE
FOR STUDENT IN CLASSES OF XI-A AND XI-B
IN 2 NGAWI SENIOR HIGH SCHOOL***

Dodi Setyadi dan Muchlis

Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Surabaya
e-mail: setyadidodi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas keterlaksanaan pembelajaran, karakter percaya diri siswa, dan ketuntasan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah "*One Shot Case Study*". Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI IA-1 dan XI IA-3 SMA Negeri 2 Ngawi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi kualitas keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi karakter percaya diri siswa, serta lembar tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kualitas keterlaksanaan pembelajaran kelas XI IA-1 pada pertemuan 1 sampai dengan 2 sebesar 3,67 dan 3,5 atau mendapatkan kategori sangat baik dan pada kelas XI IA-3 pada pertemuan 1 sampai dengan 2 sebesar 3,41 dan 3,3 atau mendapatkan kategori sangat baik. (2) karakter percaya diri siswa pada kelas XI IA-1 pada pertemuan 1 sampai dengan 2 sebesar 79,93% dan 89,60% atau mendapat kategori sangat baik dan pada kelas XI IA-3 pada pertemuan 1 sampai dengan 2 sebesar 83,98% dan 89,21%. (3) ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 2 sebesar 74,19% dan 90,32%, kelas XI IA-3 pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 2 sebesar 94,11% dan 94,11%.

Kata kunci: *Reciprocal Teaching, karakter percaya diri, hidrolisis garam, hasil belajar*

Abstract

This study aims to determine the feasibility of learning quality, character self-confidence of students, and student achievements. This type of research is a pre-experimental study with a research design that is used is "One Shot Case Study". The target of this research is the student of class XI IA - 1 and XI IA - 3 2 Ngawi senior high school. The research instrument used is the quality of the feasibility study observation sheet, observation sheets character confidence of students, and student achievement test sheet. The results of this study indicate that (1) the quality of the learning enforceability of class XI IA - 1 meetings 1 to 2 of 3.67 and 3.5 or get a very good category and the class XI IA - 3 at the meeting 1 to 2 of 3,41 and 3.3 or get a very good category. (2) self-confidence character of students in class XI IA - 1 meetings 1 to 2 of 79.93% and 89.60%, or got very good category and the class XI IA - 3 at a meeting from 1 to 2 was 83.98% and 89.21%. (3) mastery learning outcomes of students in the classical meeting 1 to 2 meeting at 74.19% and 90.32%, IA - 3 class XI meeting 1 to 2 meeting at 94.11% and 94.11%.

Key words: *Reciprocal Teaching, self-confidence character, Hydrolysis, Students achievements*

PENDAHULUAN

Peraturan pemerintah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, namun juga berakhlak mulia. Dengan demikian, pematapan pendidikan karakter secara komprehensif menjadi sangat esensial untuk segera diimplementasikan di sekolah [1].

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan membenahi kurikulum yang ada secara berkelanjutan yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional [1]. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru yang dikembangkan sesuai dengan potensi sekolah, karakteristik sekolah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Hadirnya kurikulum tingkat satuan pendidikan ini, sekolah-sekolah diharapkan mampu untuk berkreasi mengembangkan seluruh potensi yang ada pada pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan nasional. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup toleransi dan mengikuti pendidikan lebih lanjut[2].

Berdasarkan hasil angket prapenelitian dan wawancara dengan guru kimia proses belajar mengajar di kelas XI terutama pelajaran hidrolisis garam dirasakan kurang berhasil, hal ini terlihat dari rendahnya nilai ketuntasan siswa yaitu 34,75%. yang menyebabkan sebagian besar siswa (65,25%) kesulitan dalam materi hidrolisis garam adalah disebabkan materi yang membingungkan dan kurangnya rasa percaya diri siswa baik saat berpendapat maupun saat bertanya. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter rasa percaya diri dalam pembelajaran kimia perlu dilakukan agar dapat mengatasi kebingungan siswa saat menerima pelajaran dan pada akhirnya siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru.

Banyak model pembelajaran dan strategi-strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk lebih mengembangkan karakter siswa dan memahami bacaan. Salah satu strategi pembelajaran itu adalah *Reciprocal teaching*. Strategi pembelajaran ini dipilih karena lebih menghendaki guru menjadi model dan pembantu daripada penyaji proses pembelajaran. Model *Reciprocal teaching* adalah suatu model pembelajaran yang menerapkan empat strategi pemahaman, yaitu menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa. Strategi *Reciprocal teaching* ini juga dapat melatih karakter rasa percaya diri siswa karena pada salah satu sintaksnya yaitu siswa itu disuruh untuk menjadi siswa-guru di depan kelas untuk teman-

temannya yang lain selain itu pada saat proses pembelajaran, siswa disuruh menuliskan ide-ide pokok yang ada dalam bacaan di depan kelas, menyusun pertanyaan dari bacaan di depan kelas kemudian menyelesaikannya, kemudian menjelaskan kembali pengetahuan yang diperolehnya di depan kelas. Hal ini dapat mendorong siswa untuk aktif dan kemudian rasa percaya dirinya semakin berkembang.

Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas dan masalah. Seorang yang memiliki rasa percaya diri maka dia akan merasa bahwa dirinya itu berharga dan memiliki kekuatan atau kemampuan dalam dirinya untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan membuat keputusan sendiri. Rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya[3].

Dalam penerapan strategi *reciprocal teaching*, siswa dibagi berkelompok dengan 4 atau 5 orang anggota kelompok belajar heterogen. Guru memberi waktu kepada siswa membaca buku ajar sub bab/ sub materi kemudian guru meminta siswa membuat pertanyaan berdasarkan materi yang mereka baca. Guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang telah diajukan, kemudian siswa diminta untuk mencari kata-kata yang dianggap sulit yang terdapat di dalam bacaan. Guru meminta siswa merangkum materi yang telah dibahas kemudian meminta siswa memprediksi sub materi pokok yang akan dibahas selanjutnya. Tahap akhir dari strategi ini adalah guru meminta siswa untuk menjadi siswa-guru

dan menerapkan strategi *reciprocal teaching* pada sub materi selanjutnya[4].

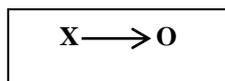
Strategi *Reciprocal teaching* sesuai untuk diterapkan pada materi hidrolisis garam. Hal ini dikarenakan Strategi *Reciprocal teaching* memiliki 4 komponen utama yaitu melakukan klarifikasi, membuat prediksi, bertanya, dan membuat kesimpulan yang dapat membantu siswa untuk memahami konsep materi hidrolisis garam. Konsep pada strategi *reciprocal teaching* berorientasi pada penemuan dan investigasi sehingga akan mendorong siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Pemodelan akan membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan dari model yaitu teman sebaya yang nantinya akan bertindak sebagai siswa-guru. Selain itu dalam strategi *reciprocal teaching* terdapat siswa-guru, sehingga siswa dapat mengembangkan karakter percaya diri. Penilaian nyata untuk mengetahui perkembangan belajar siswa setelah diterapkan strategi *reciprocal teaching* tentang materi hidrolisis garam.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Penerapan strategi *reciprocal teaching* pada materi pokok hidrolisis garam untuk meningkatkan hasil belajar dengan melatih karakter percaya diri pada siswa kelas XI-A dan XI-B SMA Negeri 2 Ngawi”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen atau eksperimen semu. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI IA-1 dan XI IA-3 SMA Negeri 2 Ngawi yang berjumlah 31 dan 34 siswa.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah “*One Shot Case Study*”. Desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X: Penerapan strategi *reciprocal teaching*.

O: Karakter percaya diri siswa dan hasil belajar siswa .

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Silabus (2) RPP (3) Buku ajar (4) LKS.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Lembar pengamatan kualitas keterlaksanaan penerapan strategi *reciprocal teaching*. (2) Lembar pengamatan karakter rasa percaya diri siswa. (3) Lembar soal tes.

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode tes.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi kualitas keterlaksanaan penerapan strategi *reciprocal teaching*, karakter percaya diri siswa, dan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi pokok hidrolisis garam. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamatan dilaksanakan oleh 6 orang pengamat yaitu enam orang *observer*.

Berdasarkan data hasil observasi kualitas keterlaksanaan pembelajaran, fase pembukaan proses pembelajaran pada penelitian ini termasuk dalam kategori sangat baik, pertemuan 1 kelas XI-A mendapat skor 4 dan pada kelas XI-B mendapat skor 3,6 dan pada pertemuan 2 kelas XI-A mendapat skor 4 dan pada kelas XI-B mendapat skor 3,3.

fase inti proses pembelajaran pada penelitian ini termasuk dalam kategori sangat baik, pertemuan 1 kelas XI-A

Tabel 1. Kualitas Keterlaksanaan Sintaks Pertemuan 1

Aspek yang diamati	Pertemuan 1	
	XI-A	XI-B
Pendahuluan		
Rata-rata skor	4	3,6
Kategori	Sangat baik	Sangat baik
Inti		
Rata-rata skor	3	3,13
Kategori	baik	Sangat baik
Penutup		
Rata-rata skor	4	3,5
Kategori	Sangat baik	Sangat baik
Jumlah semua rata-rata skor	3,67	3,41
Kategori	Sangat baik	Sangat baik

Tabel 2 Kualitas Keterlaksanaan Sintaks Pertemuan 2

Aspek yang diamati	Pertemuan 2	
	XI-A	XI-B
Pendahuluan		
Rata-rata skor	4	3,3
Kategori	Sangat baik	Sangat baik
Inti		
Rata-rata skor	3,1	3,2
Kategori	Sangat baik	Sangat baik
Penutup		
Rata-rata skor	3,5	3,5
Kategori	Sangat baik	Sangat baik
Jumlah semua rata-rata skor	3,5	3,3
Kategori	Sangat baik	Sangat baik

mendapat skor 3 dan pada kelas XI-B mendapat skor 3,13 dan pada pertemuan 2 kelas XI-A mendapat skor 3,1 dan pada kelas XI-B mendapat skor 3,2.

Berdasarkan Tabel 3 kemampuan siswa kelas XI-A dan XI-B dalam membuat pertanyaan masih tergolong level rendah, hal ini dibuktikan dari jenis soal yang siswa buat dari putaran satu hingga putaran kelima berada pada level CI dan C2 dan tidak ada yang membuat soal dengan level C3 hingga C6. Hal ini dikarenakan guru lebih sering memberikan jenis soal dengan level C1 dan C2 dan

jarang diberikan soal dengan level C3 hingga C6.

Guru juga kurang dalam mendorong siswa untuk lebih kreatif, percaya diri, dan

kritis dalam membuat soal sehingga siswa juga cenderung untuk membuat soal pada LKS dengan level C1 dan C2.

Tabel 3 Jumlah Siswa Kelas XI-A dan XI-B yang Membuat Pertanyaan

Kategori soal	Pertemuan 1						Pertemuan 2			
	I		II		III		I		II	
	A	B	A	B	A	B	A	B	A	B
C1	24	28	25	27	29	23	28	27	26	28
C2	7	6	6	7	2	11	3	7	5	6
jumlah	31	34	31	34	31	34	31	34	31	34

Tabel 4 Jumlah Siswa Kelas XI-A dan XI-B yang Memprediksi dengan Benar

A	B	Pertemuan 1				Pertemuan 2			
		II		III		I		II	
		A	B	A	B	A	B	A	B
23	30	22	31	22	30	23	31	14	21

Berdasarkan Tabel 4 kemampuan siswa dalam memprediksi materi yang akan dibahas tergolong tinggi tetapi pada putaran kelima sebanyak 17 siswa dari kelas XI-A dan 13 siswa kelas XI-B salah dalam memprediksi, hal ini disebabkan karena guru tampak bingung dalam menghubungkan materi hidrolisis dengan materi kelarutan sehingga dorongan atau

pancangan yang diberikan kepada siswa juga tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini berbeda pada putaran pertama hingga keempat, guru mampu untuk memberikan dorongan atau pancangan kepada siswa sehingga siswa mampu untuk memprediksi materi yang akan dibahas selanjutnya.

Tabel 5 Jumlah Siswa Kelas XI-A dan XI-B yang Menuliskan Kata Sulit

A	B	Pertemuan 1				Pertemuan 2			
		II		III		I		II	
		A	B	A	B	A	B	A	B
26	22	3	7	3	8	0	4	0	6

Berdasarkan Tabel 5 rata-rata jumlah siswa yang menuliskan kata-kata sulit paling banyak terdapat pada putaran pertama, pada kelas XI-A berjumlah 26 siswa dan pada kelas XI-B berjumlah 22 siswa. Hal ini dikarenakan pada putaran pertama terdapat kata yang memang siswa belum pernah dengar sebelumnya yaitu kata *zwitterion* karena kata ini baru dikenalkan ketika siswa berada di kelas

XII yaitu pada materi makromolekul protein sehingga banyak siswa yang tidak mengetahui arti kata tersebut.

Fase penutup proses pembelajaran pada penelitian ini termasuk dalam kategori sangat baik, pertemuan 1 kelas XI-A mendapat skor 4 dan pada kelas XI-B mendapat skor 3,5 dan pada pertemuan 2 kelas XI-A mendapat skor 3,5 dan pada kelas XI-B mendapat skor 3,5. Hal ini

disebabkan sebelum dilaksanakan *post test*, guru mengevaluasi dulu pemahaman siswa dengan memberikan gambaran singkat tentang materi yang telah dibahas dan memberikan suatu penghargaan berupa pujian dan tepuk tangan untuk siswa yang aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penghargaan atau apresiasi dapat membuat siswa termotivasi dalam kegiatan belajar selanjutnya, sehingga pembelajaran lebih dari sekedar mencapai nilai tertentu tetapi juga dapat untuk mengembangkan tingkat percaya diri atau emosi positif pada siswa, perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar[5].

Data hasil pengamatan karakter percaya diri siswa disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6 Karakter percaya diri siswa

Kategori	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	XI-A	XI-B	XI-A	XI-B
Sangat baik	14	19	24	26
Baik	11	13	6	8
Cukup	5	2	1	0
kurang	1	0	0	0
Persentase %	79,93	83,98	89,60	89,21

Berdasarkan Tabel 6 di atas, persentase karakter percaya diri siswa pada pertemuan 1 kelas XI-A memperoleh 79,93% atau 14 siswa mendapat kategori sangat baik, 11 siswa mendapat kategori baik, 5 siswa mendapat kategori cukup, dan 1 siswa mendapat kategori kurang. Kelas XI-B memperoleh 83,98% atau 19 siswa mendapat kategori sangat baik, 13 siswa mendapat kategori baik, dan 2 siswa mendapat kategori cukup.

Pertemuan 2 kelas XI-A memperoleh 89,60% atau 24 siswa mendapat kategori sangat baik dan 6 siswa mendapat kategori baik. Kelas XI-B memperoleh 89,21% atau 26 siswa

mendapat kategori sangat baik dan 8 siswa mendapat kategori baik.

Kelas XI-A dan kelas XI-B mengalami peningkatan untuk karakter percaya diri pertemuan satu dan pertemuan dua. Hal ini dikarenakan pada pertemuan satu siswa merasa masih asing dengan model pembelajaran strategi *reciprocal teaching* sehingga ketika siswa diminta untuk ikut berpartisipasi masih ragu-ragu dan cenderung takut dan hanya beberapa siswa saja yang turut serta berpartisipasi dalam proses pembelajaran selain itu guru juga masih belum bisa mengatur waktu dalam proses pembelajaran sehingga untuk melatih karakter percaya diri pada siswa juga masih belum maksimal. Guru melatih karakter percaya diri pada siswa dengan memotivasi siswa dengan pujian berupa penguatan, tepuk tangan, dan hadiah kepada siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga hal ini membuat siswa lain tertarik dan ingin turut aktif.

Selain itu dalam proses pembelajaran strategi *reciprocal teaching* terdapat langkah siswa menjadi siswa-guru atau tutor bagi teman-temannya, siswa merasa lebih tertantang karena dalam proses pembelajaran yang menjadi guru bukanlah guru mereka tetapi semua siswa dapat menjadi guru. Siswa dapat beraktualisasi diri menjadi seorang guru bagi teman-temannya. Hal ini akan membuat siswa merasa lebih dihargai dan diberi kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka bisa, karena menurut pandangan konstruktivisme seperti yang diungkapkan Driver dan Bell dalam Suyono (2011) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan[6]. Dalam hal ini juga terdapat siswa yang masih belum

memperlihatkan indikator kedua, hal ini dikarenakan beberapa siswa kurang begitu menyukai pelajaran kimia sehingga cenderung malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru maupun siswa-guru.

Data hasil belajar siswa secara kognitif diperoleh dengan melakukan *post test* setiap akhir pembelajaran. *Post test* 1 berisi soal tentang sub materi pokok hidrolisis total dan hidrolisis sebagian sifat asam, *post test* 2 berisi soal tentang sub materi pokok hidrolisis garam sebagian sifat basa dan garam yang tidak terhidrolisis.

Tabel 7 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Hasil	Kelas XI-A		Kelas XI-B	
	I	II	I	II
Rata-rata hasil belajar	77,44	83,92	84,68	86,14
Σ siswa tuntas	23	28	32	32
Σ siswa tidak tuntas	7	3	2	2
% ketuntasan siswa	74,19	90,32	94,11	94,11

Pada pertemuan satu kelas XI-A ketuntasan klasikal belum tercapai yaitu sebesar 74,19% nilai rata-rata siswa 77,44, pada pertemuan dua ketuntasan klasikal sudah tercapai yaitu sebesar 90,32% dan nilai rata-rata siswa meningkat yaitu 83,92, sementara itu pada kelas XI-B ketuntasan klasikal juga sudah tercapai yaitu sebesar 94,11%, nilai rata-ratanya 84,68 dan pada pertemuan dua ketuntasan klasikalnya 94,11%, hasil rata-rata nilai siswa meningkat yaitu 86,14. namun hasil belajar tersebut masih dirasa belum memuaskan pada pertemuan satu, hal ini dikarenakan beberapa siswa masih belum memperlihatkan rasa kepercayaan diri yang maksimal. Pada kelas XI-A pertemuan satu persentase karakter percaya diri sebesar 79,93% sementara itu untuk kelas XI-B persentase karakter percaya diri sebesar 83,98%

Pertemuan dua hasil belajar siswa meningkat, hal ini dikarenakan karakter percaya diri siswa mulai terlatih dan berkembang selama proses pembelajaran sehingga kemampuan siswa untuk berkomunikasi siswa satu dengan siswa lainnya berlangsung dengan baik dan dapat saling membantu untuk belajar dan siswa tidak takut ataupun rendah diri untuk bertanya tentang materi pelajaran kepada guru maupun siswa lain. Jika siswa takut ataupun malu untuk bertanya tentang materi yang tidak dia bisa maka siswa tersebut juga tidak akan berkembang dalam penguasaan materi sehingga hasil belajarnya juga rendah. Peningkatan hasil belajar ini juga dikarenakan strategi *reciprocal teaching* yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami tentang makna suatu bacaan.

Saat ini siswa sangat malas untuk membaca sehingga pemahaman siswa tentang teori juga kurang, yang siswa tahu mereka cukup menghafalkan saja tanpa memahami makna yang terdapat dalam bacaan sehingga hasil belajar siswa juga rendah persentase ketuntasannya. 4 komponen belajar yang terdapat dalam strategi *reciprocal teaching* yaitu klarifikasi, membuat prediksi, bertanya, membuat rangkuman sangat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang suatu bacaan sehingga hasil belajar siswa menjadi tinggi persentase ketuntasannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan penerapan strategi *reciprocal teaching* pada materi pokok hidrolisis garam untuk meningkatkan hasil belajar dan untuk melatih karakter percaya diri siswa dapat disimpulkan bahwa kualitas keterlaksanaan strategi *reciprocal*

teaching pada materi pokok hidrolisis garam pada pertemuan I dan II mendapat nilai secara berturut-turut XI IA-1 pada pertemuan 1 sampai dengan 2 sebesar 3,67 dan 3,5 atau mendapatkan kategori sangat baik dan pada kelas XI IA-3 pada pertemuan 1 sampai dengan 2 sebesar 3,41 dan 3,3 atau mendapatkan kategori sangat baik.

Karakter percaya diri siswa pada kelas XI IA-1 pada pertemuan 1 sampai dengan 2 sebesar 79,93% dan 89,60% atau mendapat kategori sangat baik dan pada kelas XI IA-3 pada pertemuan 1 sampai dengan 2 sebesar 83,98% dan 89,21%.

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 2 sebesar 74,19% dan 90,32%, kelas XI IA-3 pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 2 sebesar 94,11% dan 94,11%.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dianjurkan adalah Pemberian bacaan dengan konten isi yang jelas dan menarik sangat mempengaruhi motivasi siswa dalam membaca.

Pembentukan kelompok hendaknya beranggotakan 4-5 orang, karena idealnya jumlah anggota dalam satu kelompok 4-5 orang, dalam penelitian ini masih terdapat kelompok yang beranggotakan 6 orang.

Dalam pelaksanaan strategi *reciprocal teaching* seharusnya seluruh siswa diperhatikan sehingga seluruh siswa dapat mengerti dan paham tentang strategi *reciprocal teaching*. Penguatan pada siswa juga harus diberikan seketika itu juga untuk memotivasi siswa agar lebih percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Pemerintah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3. Departemen Pendidikan Indonesia.
2. Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
3. Leman, Martin. 2000. *Membangun Rasa Percaya Diri anak*. <http://leman.or.id/anakku/percaya-diri.html>. Diakses pada tanggal 17 Januari 2014.
4. Sugiarto, Bambang. 2009. *Mengajar Siswa Belajar*. Surabaya: unesa press.
5. DePorter, Bobbi, dkk. 2011. *Quantum Teaching*. Penerjemah Ary Nilandari. Bandung: Kaifa
6. Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

